

## **Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele (*Clarias sp.*) Dalam meningkatkan kualitas dan harga jual di masa pandemi covid 19 di Desa Nologaten Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur**

**Muhammad Furqon Shofari**

Pengembangan Masyarakat Islam, Dakwah, Insuri Ponorogo

[fqon694@gmail.com](mailto:fqon694@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Salah satu komoditas perikanan yang sangat prospektif untuk dibudidayakan dalam skala industri dan rumah tangga adalah ikan lele (*Clarias sp.*). Tujuan kajian ini: (1) menganalisis kelayakan budidaya ikan lele di Desa Nologaten Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (2) menganalisis potensi kualitas ikan lele di Masa Pandemi Covid 19, (3) meningkatkan harga nilai jual pada masa Pandemi covid 19 di Desa Nologaten Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berfokus pada aspek teknis dan budidaya pengembangan usaha, serta analisis Asset, Based, Community dan Development (ABCD). Berdasarkan analisis kelayakan memiliki prospek yang menjanjikan dan layak untuk dikembangkan. Untuk memaksimalkan pendapatan petani lele, kombinasi strategi Based, strategi Community dan strategi Development merupakan strategi yang tepat untuk dipilih petani. Untuk memaksimalkan pendapatan pembudidaya ikan lele, dilakukan penambahan jumlah dan luas kolam dan mencari alternatif pakan lele, serta mengembangkan usaha budidaya, menerapkan cara-cara pemeliharaan dan budidaya yang baik, serta memperluas jangkauan pasar mulai dari konsumen perorangan, pasar tradisional rumah makan dan restoran hingga ke pasar modern untuk meningkatkan efisiensi modal dan meningkatkan keuntungan bagi petani lele pada masa pandemic covid 19 di Desa Nologaten, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.*

*Kata kunci: pengembangan usaha, ikan lele, budidaya, di masa Pandemi covid 19*

### **ABSTRACT**

*One of the fishery commodities that are very prospective to be cultivated on an industrial and household scale is catfish (*Clarias sp.*). The aims of this study: (1) analyze the feasibility of catfish farming in Nologaten Village, Ponorogo Regency, East Java (2) analyze the potential quality of catfish during the Covid 19 Pandemic, (3) increase selling prices during the Covid 19 Pandemic in Nologaten Village, Ponorogo Regency, East Java. The method used in this study is a descriptive method that focuses on the technical aspects and cultivation of business development, as well as Asset, Based, Community and Development (ABCD) analysis. Based on the feasibility analysis, it has promising prospects and deserves to be developed. To maximize the income of catfish farmers, a combination of Based strategy, Community strategy and Development strategy is the right strategy for farmers to choose. Maximizing the income of catfish cultivators, increasing the number and area of ponds and looking for alternative catfish feed, as well as developing aquaculture businesses, implementing good maintenance and cultivation methods, and expanding market reach ranging from individual consumers, traditional markets for restaurants and restaurants to modern markets to increase capital efficiency and increasing profits for catfish farmers during the COVID-19 pandemic in Nologaten Village, Ponorogo Regency, East Java.*

*Keywords: business development, catfish, cultivation, during the Covid-19 Pandemi*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk semakin tinggi dari tahun ke tahun. Hal ini menyebabkan tingkat kebutuhan konsumsi protein yang berasal dari ikan semakin meningkat. Salah satu komoditas perikanan yang sangat prospektif untuk dibudi-dayakan dalam skala industri maupun rumah tangga adalah ikan lele (*Clarias sp.*). Untuk Di Indonesia jenis ikan lele mempunyai beberapa nama Unik di masing – masing daerah, antara lain yaitu ikan kalang (Padang), ikan maut (Gayo, Aceh), ikan pintet (Kalimantan Selatan), ikan keling (Makasar), ikan cepi (Bugis), ikan leleatau lindi (Jawa Tengah) (Kantor Deputi Meneg-ristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 2000). Empat variasi warna ikan lele yang diperjual-belikan, yakni hitam, putih, merah dan belang. Ikan lele konsumsi biasanya berwarna hitam kelabu, sedangkan yang berwarna putih, merah dan belang umumnya diperjual belikan sebagai ikan hias karena keunikan warna ikan tersebut yang jarang ada pada ikan umumnya (Gunawan 2009).

Produksi ikan lele ukuran konsumsi secara nasional mengalami kenaikan 18,3%/tahun yaitu dari 24.991 ton pada tahun 1999 menjadi 57.740 ton pada tahun 2003. Revitalisasi ikan lele sampai dengan akhir tahun 2009 ditargetkan mencapai produksi 175.000 ton atau meningkat rata-rata 21,64%/ tahun. Kebutuhan benih ikan lele mengalami peningkatan pesat yaitu dari 156 juta ekor pada tahun 1999 menjadi 360 juta ekor pada tahun 2003 atau meningkat rata-rata 46% / tahun. Kebutuhan benih lele diperkirakan mencapai 1,95 miliar ekor pada akhir 2009 (Mahyuddin 2010).

Secara umum terdapat dua alasan perlunya peningkatan konsumsi ikan masyarakat, yaitu pertama adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia dengan meningkatnya asupan masyarakat akan protein dan gizi yang berasal dari ikan, serta kedua adalah peningkatan konsumsi ikan, akan mendorong pengembangan industri ikan lele di Indonesia, khususnya dalam aspek pemasaran dan pengolahan. Dahulu ikan lele dipandang ikan murahan dan hanya dikonsumsi oleh keluarga petani, sekarang ikan lele merupakan komoditas yang sangat disukai oleh masyarakat (Sukardono et al, 2013). Selain itu rasa daging yang khas, serta cara memasak dan menghidangkan secara tradisional, menjadikan menu sajian ikan lele digemari masyarakat luas (Jaja et al, 2013).

Alih guna lahan-lahan produktif menjadi daerah pemukiman membuat lahan yang dapat dimanfaatkan, terutama untuk usaha budidaya di bidang perikanan menjadi terbatas. Salah satu solusi untuk mengatasinya dengan pemanfaatan lahan non-produktif atau lahan-lahan marginal

sebagai media budidaya dibidang perikanan, seperti budidaya lele dengan kolam terpal. Ketahanan lele di air yang tidak mengalir membuat budidaya lele mudah diterapkan meskipun pada lahan sempit dan kering. Usaha budidaya lele tidak membutuhkan biaya besar, mudah dan waktu pemeliharaannya singkat, sehingga cepat memberikan hasil bagi pembudidaya. Berbeda dengan jenis ikan lain yang sangat rentan terhadap penyakit, lele tidak membutuhkan perhatian khusus saat pemeliharaan.

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari kajian ini adalah (1) menganalisis kelayakan budidaya lele di Desa Nologaten Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (2) menganalisis potensi Kualitas ikan lele di Masa Pandemi Covid 19, (3) meningkatkan harga nilai jual pada masa Pandemi covid 19 di Desa Nologaten Kabupaten Ponorogo Jawa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mewujudkan kondisi subyek dampingan yang diharapkan, maka perlu strategi dan metodologi dalam program pendampingan pemberdayaan untuk peningkatan jiwa wirausaha dalam menentaskan kemiskinan para peternak lele di Desa Nologaten yaitu menggunakan *Asset-Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu perubahan sosial (*social transformation*) yang disebut juga dengan *Community- Driven Development* (CDD). Melalui pendekatan ABCD, dalam proses pendampingan di Peternak menempatkan subyek dampingan untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dimiliki yang potensial untuk dimanfaatkan. Sebab dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan subyek dampingan mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor perubahan dan mampu memiliki inisiatif dalam segala upaya meningkatkan kesejahteraan.

Untuk melaksanakan program pendampingan, maka langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan pendampingan adalah ABCD (*Asset Based Community Development*), dilakukan strategi sebagai berikut, Inkulturasi: Proses pertemuan dengan subyek dampingan. Biasa membudayakan bahan pakan yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat. Adanya kebiasaan yasinan, tahlilan dan Arisan RT (pertemuan tiap malam jum'at) Pengajian tengah bulan purnama sebagai pertemuan tiap bulan.

*To Discovery* : Bersumber dari inovasi masyarakat peternak ikan kolam dengan membuat makanan alternatif sebagai akibat mahalnya pakan jadi/kemasan (pelet)

*To Design:* Perencanaan Pemahaman Kewirausahaan dan Kemandirian Komunitas melalui pelatihan–pelatihan dan pengetahuan melalui internet.

*To Define:* Penguatan peternak lele dengan pembuatan pakan alternatif dilakukan evaluasi oleh masyarakat peternak , dengan memanfaatkan kekuatan lokal (*local wisdom*) kegiatan yasinan tiap malam jum'at (yasinan), Arisan RT dan pertemuan bulanan pada tengah bulan pertama (*lalilatulijtima*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi subyek dampingan saat ini yaitu para peternak ikan lele sebagai, dengan kondisi sebagai berikut :

1. Selama ini para pelaku komunitas pemelihara ikan kolam di Desa Nologaten menjadi lesu dikarenakan harga pakan semakin meningkat tajam ditambah situasi saat ini,
2. Subyek dampingan saat ini masih belum banyak mendapatkan pengetahuan dan akses pembuatan makanan alternatif (rekayasa). Peternak juga belum banyak mendapatkan bimbingan untuk melek finansial (*financial literacy*),
3. peternak ikan belum memiliki rekam jejak yang baik dalam pengelolaan ikan kolam. Hal ini terbukti saat survey yang selama ini telah dilakukan menunjukkan adanya indikasi rendahnya kemampuan *pengelolaan ternak ikan*, yaitu sebagai berikut

Belum banyak memiliki kemampuan pengelolaan pemeliharaan ternak ikan kolam, ukuran kolam. Belum mampu mengidentifikasi persoalan akses tentang pembuatan pakan alternatif sebagai pengganti pakan ikan (pelet), Belum memiliki pengetahuan tentang usaha sampingan dari pemeliharaan ikan lele (ikan kolam ), Selama ini belum ada upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun swasta yang mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dan dampaknya selama ini tidak ada bentuk cluster-cluster/ kantong- kantong pengembangan wirausaha yang berbasis potensi lokal,

Selama ini belum ada upaya pendampingan kelembagaan yang dibuat perencanaan strategis untuk meningkatkan kelas kelompok usaha dari komunitas peternak ikan lele dan lele diharapkan mampu pengentasan kemiskinan, Belum adanya pendampingan kepada para usaha kecil komunitas pemeliharaan ternak ikan kolam di Desa Nologaten yang ter sistem. Dalam pengembangan masyarakat, dan satu sama lain saling menguatkan dan saling support antar peternak

Berdasarkan kondisi dampingan saat ini, melalui program pendampingan peternak ikan lele, kondisi subyek dampingan yang diharapkan adalah mampu memiliki jiwa wira usaha dan terbebas dari kemiskinan Selanjutnya secara terperinci kondisi dampingan yang diharapkan adalah sebagai berikut Munculnya kesadaran para pelaku peternak ikan lele untuk berwirausaha yang menumbuhkan sikap kreatif, konsisten dengan pembuatan pakan alternatif.

Subyek dampingan mendapatkan pengetahuan dan akses pengelolaan pentani ikan lele dengan air kolam dengan indikasi, yaitu sebagai berikut: Adanya kepemilikan pengelolaan peternak ikan air kolam yang sehat. Memiliki pengetahuan tentang jaminan perekonomian, menuju kesejahteraan Memiliki pemahaman tentang potensi pekarangan rumah pemanfaatannya untuk memelihara ikan lele dll, yang mampu menambah uang bulanan dan penghasilan rumah tangga.

Adanya upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun swasta yang mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dengan pemetaan asset komunitas ternak ikan kolam terpal maka dampaknya adalah munculnya bentuk cluster-cluster/ kantong-kantong pengembangan usaha yang berbasis potensi lokal.

Adapun tujuan dari kegiatan pendampingan pada Peternak setidaknya harus mencapai tiga tujuan pokok yaitu : peningkatan pengetahuan dan *skill* subyek pemberdayaan, peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan subyek pemberdayaan dan kemandirian hidup.

Pencapaian tiga tujuan ini saling terkait sama lain, hanya saja tujuan pertama merupakan tujuan paling urgen di antara ketiganya. Tiga tujuan tersebut juga tersusun secara hirarkis gambar sebagai berikut.



Gambar 1.4 pemberdayaan yang dilakukan

### **Peningkatan pengetahuan dan *Skill* subyek pemberdayaan**

Subyek pemberdayaan dalam sebuah program pemberdayaan tidak selalu padaposisi “gelaskosong”. Artinya mereka bukanlah individu atau kelompok yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan *skill* sama sekali. Berdasarkan hal ini, maka tujuan yang pertama kali harus tercapai adalah adanya peningkatan kapasitas diri, pengetahuan dan keterampilan subyek pemberdayaan. Meskipun kegiatan utama program pemberdayaan misalnya pada pemberdayaan dalam bidang ekonomi, namun tujuan utama yang pertama kali harus dicapai bukanlah peningkatan pendapatan, akan tetapi peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Braunstein & Welch, 2002, 445).

Tujuan untuk menjadikan subyek pemberdayaan menjadi individu atau kelompok yang *well-educated* sesuai dengan kapasitas mereka. Bila tujuan ini tercapai, maka subyek pemberdayaan akan bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan dan problem yang dihadapi di lain waktu atau di lain tempat (Carter & Jones-Evans, 2006).

Program pemberdayaan umumnya tidak jauh dari kegiatan ekonomi yang target dan tujuannya adalah adanya peningkatan kualitas hidup subyek pemberdayaan (Winoto & Rachmawati, 2017). Subyek pemberdayaan dalam sebuah program pemberdayaan biasanya ditentukan dengan berbagai pertimbangan kriteria yang intinya mereka perlu dan segera didampingi dan diberdayakan. Pertimbangan umum biasanya kondisi pengetahuan dan ekonomi yang berada di bawah standar rata-rata.

Subyek pemberdayaan biasanya adalah masyarakat miskin, khususnya masyarakat masikin dalam kategori “miskin absolut”. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat adalah pendekatan dalam program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang-orang di daerah tertentu. Ini juga merupakan strategi untuk menjangkau dan melibatkan desa dan masyarakat dalam proses membangun kehidupan mereka sendiri, yang akibatnya akan berkontribusi pada kemajuan nasional. Ini juga merupakan gerakan yang terkait dengan pemerintah lokal untuk mempromosikan kondisi kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif, dan inisiatif yang mungkin dari masyarakat

Program pemberdayaan harus dapat membawa perubahan bagi kehidupan subyek pemberdayaan. Pemberdayaan dalam kegiatan ekonomi diharapkan mampu menjadi sarana peningkatan produktivitas kinerja, karya dan pendapatan mereka (Sukmaraga & Hayati, 2011). Dengan adanya peningkatan produktivitas kerja dan karya maka akan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

## Kemandirian hidup

Kemandirian hidup subyek pemberdayaan merupakan tujuan akhir dan sekaligus menjadi target yang harus dicapai untuk menghindarkan mereka dari ketergantungan terhadap pelaksana program, lingkungan dan ketergantungan terhadap pemberi bantuan, terutama dari pemerintah maupun non pemerintah (Trijono, 2001, 215– 235). Artinya, pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kerjasama dengan pihak lain di luar komunitas seperti Lembaga Keuangan Syariah (BMT), Lembaga sosial kemasyarakatan yang mampu mendorong membuat mereka mandiri dan pada akhir terlepas dari bantuan atau tidak tergantung pada pemberian (Trijono, 2001b, 4). Dengan adanya kemandirian hidup, maka subyek pemberdayaan siap untuk “dilepas” oleh pelaksana program dan diharapkan mereka mampu membangkitkan jiwa wirausaha di kalangan komunitas.

## Kesimpulan

Usaha budidaya ikan lele dengan menggunakan teknologi kolam terpal di lahan kering di Desa Nologaten mempunyai prospek cukup cerah dan layak dikembangkan. Berdasarkan Analisa keuangan, harga jual ikan lele konsumsi rata-rata per kilogram ditingkat pembudidaya pada luas kolam 12-16 m<sup>2</sup> adalah Rp10.394,74, produksi yang dihasilkan pada luas kolam 12-16 m<sup>2</sup> adalah 3.642,95 ekor ikan lele konsumsi (setara 453,88 kg ikan lele, perolehan pendapatan persiklus budidaya Rp 4.673.620,95 atau Rp1.557.874 dalam satu tahun periode budidaya (luas kolam 12-16 m<sup>2</sup>), Rp9.195.341 atau Rp3.065.114 dalam satu tahun periode keuntungan yang diperoleh Rp832.668,59 atau rata-rata senilai Rp277.556,20 persiklus budidaya (luas kolam 12-16 m<sup>2</sup>), Rp2.248.907,48 atau rata-rata senilai Rp749.635,83 persiklus budidaya. Untuk memaksimalkan pendapatan pembudidaya ikan lele, maka dilakukan penambahan jumlah dan luas kolam dan mengembangkan usaha budidaya, menerapkan cara-cara pemeliharaan dan budidaya yang baik, serta memperluas jangkauan pasar mulai dari konsumen perorangan, pasar tradisional rumah makan dan restoran hingga ke pasar modern Sekaresidenan Madiun.

Berdasarkan pelaksanaan pemberdayaan di lokasi pendampingan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Komunitas peternak lele mendapatkan pengetahuan tentang tata cara pembuatan pakan alternatif untuk meningkatkan keuntungan karena biaya pakan lebih murah. 2) Memiliki pemahaman tentang perhitungan secara ekonomi tentang penetapan harga pokok ikan lele, dengan menggunakan pakan alternatif buatan. Pakan alternatif terdiri dari apa saja, 3) Meningkatkan keterampilan tentang upaya penanggulangan dengan menggunakan pakan



alternatif mendapatkan kesadaran bersama pentingnya kemandirian warga komunitas, 4) Terbentuknya klaster kecil kelompok binaan untuk memudahkan komunikasi kepada dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan, 5) Kesadaran bersama tentang jiwa kewirausahaan dalam membangun kesejahteraan komunitas.

## Daftar Pustaka

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43–61.
- Boer, I., & Adelina, P. N. (2014). *Pemanfaatan Fermentasi Ampas Tahu Dalam Pakan Ikan Untuk Pertumbuhan Ikan Gurami Osphronemus Gourame Lac.2*.
- Braunstein, S., & Welch, C. (2002). Financial literacy: An overview of practice, research, and policy. *Fed. Res. Bull.*, 88,445.
- Carter, S., & Jones-Evans, D. (2006). *Enterprise and small business: Principles, practice and policy*. Pearson Education.
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy: Advancing Education in Quantitative Literacy*,7(1).
- Darman, S., Zakaria, F. R., & Muhandri, T. (2015). Studi Kelayakan Pendirian Industri Kecil Pakan Ikan di Calingcing-Cianjur. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 10(1),17–21.
- Darmansah, A., Nugroho, T., & Supriyono, E. (2016). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan budi daya ikan lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 8–16.
- Dewi, N. (2014). Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Masyarakat. *Madiun (ID): IKIP PGRI Madiun*.
- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of social sciences*, 40(2), 151–158.
- Kusnadi, H. (2014). Pelatihan Pembuatan Pakan Ikan Lele, Mas, dan Nila. *Bengkulu (ID): Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Rejang Lebong*.





